

BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis Masalah

Bahasa merupakan aspek terpenting dalam kehidupan, semua informasi dapat diketahui sebagian besar melalui bahasa. Bahasa penting bagi umat manusia dalam bertahan hidup seperti, mengungkapkan ekspresi diri, mengaktualisasi diri dan juga mengeksistensikan diri. Dalam menjalankan aktivitas sehari-hari manusia dituntut berkomunikasi dengan orang lain (dengan bantuan ucapan dan melibatkan bahasa), hal tersebut harus dilakukan secara mandiri demi keberlangsungan hidup seseorang.

Bahasa merupakan komponen kunci dari semua proses mendapatkan pengetahuan bagi semua kalangan tanpa terkecuali peserta didik tunarungu. Dalam pelajaran di sekolah peserta didik tunarungu dituntut menggunakan buku cetak dan buku bacaan berbahasa Indonesia yang di dalamnya mempelajari tata bahasa Indonesia, bahasa baku, kalimat, menyusun cerita, membaca teks bacaan, membuat karangan dan lain-lain. Dalam berkomunikasi peserta didik tunarungu memiliki hambatan untuk mengutarakan kemauan menggunakan kata-kata secara lengkap baik secara lisan maupun

tertulis, misalnya tidak dapat membedakan kata makan, dimakan, termakan, memakan, dan makanan.

Hal tersebutlah yang akan mengakibatkan peserta didik tunarungu kesulitan, karena pada dasarnya peserta didik tunarungu memiliki hambatan dalam kemampuan berbahasa dan berkomunikasi yang diakibatkan kerusakan pada organ telinga.

Kasus yang berkaitan dengan masalah tersebut pernah terjadi saat peneliti melakukan observasi di SLB Kembar Karya Pembangunan II. Terdapat peserta didik tunarungu kelas IV, V, dan VI yang tidak mengerti tata bahasa dan arti dari imbuhan di dalam teks deskriptif buku pelajaran. Saat peneliti melakukan uji coba menanyakan pada peserta didik salah satu kata berimbuhan yang terdapat dibuku bacaan “Apakah mengerti arti dari pemukul, memukul, dipukul dan terpukul?”, semua peserta didik menggeleng tidak tahu arti dan perbedaan dalam setiap kata tersebut. Saat peneliti konfirmasi dengan wali kelas ternyata memang peserta didik memiliki masalah dalam pemahaman kata imbuhan.

Imbuhan merupakan unsur bahasa yang bukan bentuk bebas yang ditambahkan pada bentuk dasar atau akar kata untuk membentuk sebuah kata baru. Penggunaan imbuhan pada sebuah kata dasar dapat digunakan dalam pertuturan. Imbuhan ini dapat mengubah makna, jenis, dan fungsi sebuah kata dasar atau bentuk

dasar menjadi kata lain, yang fungsinya berbeda dari kata dasar atau bentuk dasarnya.

Berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan, peserta didik menunjukkan adanya hambatan dalam memperoleh pemahaman terkait materi imbuhan, salah satu penyebabnya adalah dalam menyampaikan materi imbuhan, guru tidak menggunakan alat peraga atau media pembelajaran untuk mempermudah proses penyampaian materi imbuhan hanya bermodalkan spidol dan papan tulis, menggunakan metode ceramah atau metode konvensional dan metode seperti ini membuat peserta didik cepat bosan dan tidak tersampainya materi secara maksimal hal ini tampak pada saat peserta didik mengerjakan latihan soal belum ada yang mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dalam menyiasati peneliti mencoba menunjukkan media pembelajaran berupa video yang terdapat di *youtube* dan menunjukkannya pada peserta didik dan mendapatkan respons yang baik dari para peserta didik, peserta didik senang menonton video singkat, yang terdapat animasi bergerak dengan berbagai macam warna dan terdapat tulisan cetak yang dapat terbaca. Peserta didik tunarungu di SLB Kembar Karya Pembangunan II tidak dapat menulis menggunakan huruf tegak bersambung karena dari kelas kecil tidak pernah diajarkan huruf tegak bersambung hanya

diajarkan menggunakan huruf cetak biasa. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti masalah tersebut.

Salah satu media yang saat ini sedang berkembang pesat ialah media teknologi dan komunikasi maka dari itu, peneliti membuat media pembelajaran yang berbasis pada media interaktif. Media interaktif ini diberi nama media Afiksif yang dapat berguna dalam pembelajaran di kelas mengenai materi imbuhan.

Media Afiksif dipilih karena sifat peserta didik tunarungu yang sangat pemata atau sangat visual, kemampuan bahasanya masih kurang, peserta didik tunarungu kelas V masih senang bermain dan senang berkompetisi dengan temanya, jadi dibuatlah media pembelajaran yang menarik berbentuk media interaktif yang dapat melibatkan keaktifan peserta didik dan merangsang daya ingat peserta didik sehingga belajar menjadi efektif, mudah dan menyenangkan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan analisis masalah di atas ada beberapa masalah yang teridentifikasi, yaitu:

1. Kendala apa saja yang dialami peserta didik tunarungu dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi afiks (imbuhan)?
2. Media apa saja yang digunakan guru dalam mengatasi pembelajaran bahasa Indonesia materi afiks (imbuhan)?

3. Bagaimana cara pengembangan media Afiksif pada pembelajaran bahasa Indonesia materi afiks (imbuhan)?

C. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Media yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah media Afiksif yang didesain untuk membantu peserta didik tunarungu dalam meningkatkan penguasaan imbuhan.
2. Materi yang ada dalam media Afiksif ialah materi imbuhan pada bagian kata kerja (awalan, akhiran dan sisipan).
3. Sasaran penelitian ini adalah peserta didik tunarungu.

D. Fokus Pengembangan

Fokus pengembangan pada penelitian ini adalah “Bagaimana pengembangan dan kegunaan media Afiksif untuk pembelajaran imbuhan bagi peserta didik tunarungu?”

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Kegunaan hasil penelitian ini sebagai berikut :

1. Teoritis

Menjadi salah satu sumbangan inovasi dalam pengembangan media pembelajaran terutama pembelajaran bahasa Indonesia materi imbuhan pada peserta didik tunarungu.

2. Praktisi

a. Bagi Sekolah

Sekolah dapat menambah referensi media pembelajaran yang berguna dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

b. Bagi Guru

Media pembelajaran Afiksif diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan media pembelajaran bahasa Indonesia yang mudah digunakan dalam proses pembelajaran.

c. Bagi Siswa

Media pembelajaran Afiksif diharapkan dapat membantu peserta didik tunarungu untuk memahami imbuhan kata kerja dengan mudah baik di sekolah maupun di rumah.

